

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mengandung sel darah putih, protein dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit (Wikjosastro, 2010). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayi dapat memberikan sumber gizi yang baik sehingga dapat meningkatkan status kesehatan bayi. Menyusui dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak, menguatkan ikatan ibu dan anak, mengurangi risiko penyakit pencernaan dan pernafasan, mengurangi alergi dan penyakit infeksi, serta meningkatkan perkembangan visual, bicara dan kognitif (Walker, 2011)

World Health Organisation (WHO) menganjurkan pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa pemberian cairan dan makanan selain ASI Menurut data WHO, setiap tahun terdapat 1-1,5 juta bayi di dunia meninggal karena tidak diberi ASI eksklusif (Kosim, 2016). Secara nasional, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral).

Target program pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 80%, sementara hasil survey secara nasional menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2014 hanya sebesar 52,3%, jadi belum mencapai target. Data di daerah Provinsi Jawa Tengah cakupan ASI Eksklusif baru mencapai 60% dan belum mencapai target (Depkes RI, 2014).Capaian ASI Eksklusif pada tahun 2016 di Kota Surakarta 63,5% (Dinkes Kota Surakarta, 2018).

Target pencapaian ASI Eksklusif yang tidak tercapai adalah karena timbulnya berbagai masalah yang dihadapi ibu *post partum* saat memberikan ASI. Pada minggu-minggu awal *post partum* sering terjadi masalah dalam

pemberian ASI. Masalah yang sering terjadi di masa laktasi antara lain puting susu lecet, payudara bengkak, air susu tersumbat, pengeluaran ASI tidak lancar. Keberhasilan pemberian ASI di awal pospartum akan mempengaruhi praktik ibu dalam pemberian ASI eksklusif (DiFrisco *et.al.*, 2011)

Produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar dapat membuat bayi mendapatkan nutrisi yang kurang optimal. Upaya untuk mengatasi hambatan produksi ASI, ibu dapat menyiasatinya dengan melakukan perawatan lain seperti perawatan payudara (*Breast care*). Perawatan payudara (*Breast care*) merupakan tindakan memelihara kesehatan dan kebersihan payudara ibu, melenturkan dan menguatkan puting guna merangsang hipofisis melepaskan hormon laktogen dan prolaktin, melancarkan sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan pengeluaran air susu serta memperbanyak produksi ASI (Rahardjo, 2009).

Penelitian Assangadah (2017) tentang. Asuhan keperawatan dengan penerapan teknik perawatan payudara *breast care* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Ruang Bougenvile RSUD DR. Soedirman Kebumen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *breast care* dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI post sectio caesarea pada keempat pengukuran. Petugas kesehatan maupun ibu menyusui diharapkan mampu mengaplikasikan kedua intervensi guna memaksimalkan produksi ASI.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yohmi *et.al.*, 2009). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Pijat oksitosin bisa dibantu oleh ayah atau nenek bayi. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang *let down reflex* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi

sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes RI, 2007).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intra-nasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Tindakan pijat oksitosin ini dapat memberikan sensasi rileks pada ibu dan melancarkan aliran saraf serta saluran ASI kedua payudara lancar (Amin *et.al.*, 2011).

Hormon oksitosin berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui. Oleh sebab itu perlu dilakukan stimulasi reflek oksitosin sebelum ASI dikeluarkan atau diperas. Bentuk stimulasi yang dilakukan pada ibu adalah dengan pijat oksitosin (Amin *et.al.*, 2011). Selain untuk merangsang *let down reflex*, manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes RI, 2007).

Penelitian Mardilla (2015) tentang pengaruh teknik kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas di RSIA lud Kota Banda Aceh tahun 2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSIA blud kota banda aceh Tahun 2015. Kelancaran ASI 6 kali lebih lancar dibandingkan yang tidak dilakukan teknik kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin.

(Latifah, *et.al.*, 2015) meneliti perbandingan *breast care* dan pijat oksitosin Terhadap produksi ASI pada ibu *post partum* normal. Hasil penelitian mengambil kesimpulan bahwa ada perbedaan antara *breast care* dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *post partum* normal.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gajahan pada hari Selasa 26 Juni 2018 menunjukkan bahwa jumlah ibu *post partum* hingga bulan Juni adalah sebanyak 4 orang. Hasil wawancara dengan beberapa ibu *post partum*, diperoleh data bahwa klien mengeluh ASI nya tidak lancar, sehingga klien khawatir bayinya kurang mendapat asupan nutrisi. Sebenarnya ibu *post partum* sudah mengonsumsi makanan yang bergizi khususnya yang dapat meningkatkan produksi ASI seperti sayur katuk dan meminum jamu tradisional, namun produksi ASI masih kurang lancar. Keterangan dari bidan di puskesmas juga belum diterapkan pijat oksitosin ataupun perawatan payudara terhadap ibu-ibu *post partum*.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Pijat Oksitosin Kombinasi *Breast Care* untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu *Post Partum* di Puskesmas Gajahan Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada data latar belakang diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan pijat oksitosin kombinasi *Breast Care* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan hasil penerapan *Breast Care* Kombinasi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil produksi ASI pada ibu *post partum* Sebelum dilakukan penerapan *Breast Care* Kombinasi pijat oksitosin.
- b. Mendeskripsikan hasil produksi ASI pada ibu *post partum* Sesudah dilakukan *Breast Care* Kombinasi pijat oksitosin.

- c. Mendeskripsikan hasil produksi ASI pada ibu *post partum* Sebelum dan Sesudah dilakukan penerapan *Breast Care* Kombinasi Pijat Oksitosin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi informasi, ilmu baru dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perawatan *Breast Care* dan Pijat Oksitosin dalam upaya meningkatkan produksi ASI

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan *Breast Care* dan Pijat Oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pemberian penerapan *Breast Care* dan Pijat Oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *Post Partum*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu tentang penerapan *Breast Care* dan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pernah dilakukan oleh Mardilla (2015) dengan judul Pengaruh Teknik Kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSIA Blud Kota Banda Aceh Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang dilakukan teknik *breast care* dan pijat oksitosin ada 15 (78,9%) ibu nifas yang ASI lancar dan dari 19 responden yang tidak dilakukan teknik *breast care* dan pijat oksitosin ada 7 (36,8%) ibu nifas yang ASI lancar. Terdapat pengaruh teknik kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin terhadap Kelancaran ASI pada ibu nifas di RSIA BLUD Kota Banda Aceh Tahun 2015 dengan nilai $p = 0,021$ nilai $OR=6,429$, yang berarti bahwa kelancaran ASI 6 kali lebih lancar dibandingkan yang tidak dilakukan teknik kombinasi *breast care* dan pijat oksitosin.

(Latifah *et.al.*, 2015) meneliti perbandingan *breast care* dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *post partum* normal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan antara *breast care* dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *post partum* normal. Produksi ASI pada ibu post partum normal dengan tindakan *breast care* memiliki jumlah rata-rata 31,4375, sedangkan produksi ASI dengan tindakan pijat oksitosin memiliki jumlah rata-rata 24,8750. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada lokasi, waktu,